

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SOSIAL EKONOMI DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA REMAJA PUTRI SMK NEGERI 6 PALU

The Correlation of Knowledge and Social Economic with the Incidence of Anemia in Female Student of Public Vocational High School Number 6 Palu

Lili Suryani¹, Rafika², Sri Indra Astuti S. Gani³

^{1,3}Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Palu

²Jurusan Analisis Kesehatan Poltekkes Kemenkes Makassar

Korespondensi : rafika@poltekkes-mks.ac.id

ABSTRACT

Anemia is a nutritional problem with a high prevalence of 46% of all existing adolescent populations. Young women are easily attacked by anemia because generally Indonesian people (including young women) consume more vegetable foods that are less than animal foods. The goal is to know the relationship of knowledge and socio-economics to the incidence of anemia in young women. The type of cross-sectional research and conducted in May until July 2017 in state Vocational high school 6 city Palu. Young women population of 271 people. Samples amounted to 162 people, with simple random sampling techniques. Analysis with Chi-Square test. The results gained a good knowledge of 82 respondents (50.6%), and the respondents were less than good as 80 respondents (49.4%). Chi-Square test Result obtained p-value = 0.000. High revenues of 97 respondents (59.9%), and low revenues of 65 respondents (40.1%). Test result of chi Square value P = 0.000. Conclusion there is a relationship of knowledge and socio-economics with the incidence of anemia in young women in state Vocational high school 6 cities of Palu Central Sulawesi province. Advice should be necessary to give the Puskesmas program to provide the Fe tablets to the students and meet the compliance of the students to consume tablets so that the incidence rate of anemia can be prevented.

Keywords: *knowledge, socio-economic, adolescents, anemia*

ABSTRAK

Anemia merupakan masalah gizi dengan prevalensi yang tinggi sebesar 46% dari seluruh populasi remaja yang ada. Remaja putri mudah terserang anemia karena pada umumnya masyarakat Indonesia (termasuk remaja putri) lebih banyak mengkonsumsi makanan nabati yang kandungan zat besinya lebih sedikit dibandingkan dengan makanan hewani. Tujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sosial ekonomi dengan kejadian anemia pada remaja putri. Jenis penelitian *cross sectional* dan dilakukan pada bulan Mei sampai dengan Juli 2017 di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Kota Palu. Populasi remaja putri 271 orang. Sampel berjumlah 162 orang, dengan teknik sampling *Simple random sampling*. Analisis dengan uji *chi square*. Hasil diperoleh pengetahuan baik sebanyak 82 responden (50,6%), dan responden yang kurang baik sebanyak 80 responden (49,4%). Hasil uji *chi square* didapatkan nilai $p = 0,000$. Pendapatan tinggi sebanyak 97 responden (59,9%), dan pendapatan rendah sebanyak 65 responden (40,1%). Hasil uji *chi*

square nilai $p = 0,000$. Kesimpulan ada hubungan pengetahuan dan sosial ekonomi dengan kejadian anemia pada remaja putri di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah. Saran perlu merutinkan program Puskesmas untuk memberikan tablet Fe kepada siswa/siswi dan mengevaluasi kepatuhan siswa/siswi mengkonsumsi tablet sehingga angka kejadian anemia dapat dicegah.

Kata kunci : pengetahuan, sosial ekonomi, remaja, anemia

PENDAHULUAN

Salah satu sasaran gerakan 1000 hari pertama kehidupan atau disebut *Scaling Up Nutrition* (SUN) yaitu menurunnya proporsi Wanita Usia Subur (WUS) yang menderita anemia sebanyak 50%. WUS adalah wanita dalam usia reproduksi 15-49 tahun. Remaja putri usia 10-19 tahun merupakan bagian dari WUS yang harus diperhatikan mengingat remaja putri adalah calon ibu dalam keluarga saat menikah nanti (Kemenkes RI, 2012).

Permasalahan remaja yang erat kaitannya dengan kesehatan reproduksi seringkali berakar dari kurangnya informasi, pemahaman, dan kesadaran untuk mencapai sehat secara reproduksi. Program kesehatan reproduksi remaja perlu diketahui oleh masyarakat terutama para remaja agar mereka memiliki informasi yang benar mengenai proses reproduksi serta berbagai faktor yang ada disekitarnya. Anemia dan kehamilan pada usia remaja masih cukup tinggi, sehingga sangat perlu melakukan intervensi pada kelompok remaja sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan usia perkawinan dan mempersiapkan mereka menjadi perempuan yang sehat dan siap menjadi ibu (Kemenkes RI, 2012).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015, prevalensi anemia pada remaja yaitu sebesar 46% dari seluruh populasi remaja yang ada. Hasil survei Riskesdas 2012 memperlihatkan bahwa anemia secara umum di Indonesia masih tinggi sebesar 22,7% pada remaja usia 13-18 tahun (Kemenkes RI, 2012).

Data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2014 angka kejadian anemia pada remaja dengan usia 10-14 tahun sebanyak 337 orang (0,13%) dari 269.164 jiwa dan usia 16-18 tahun sebanyak 374 orang (0,14%) dari 267.640 jiwa. Tahun 2015 terjadi peningkatan anemia pada remaja yaitu pada kelompok usia 10-14 tahun sebanyak 431 orang (0,16%) dari 264.915 jiwa, kelompok usia 16-18 tahun sebanyak 454 orang (0,17%) dari 263.416 jiwa. Di Kota Palu jumlah anemia pada kelompok 10-14 tahun sebanyak 16 orang dan kelompok umur 16-18 tahun sebanyak 22 orang.

Anemia gizi besi adalah anemia yang timbul karena kosongnya cadangan zat besi di dalam tubuh sehingga pembentukan hemoglobin terganggu. Hemoglobin adalah bagian dari sel darah merah yang digunakan untuk menentukan status anemia. Nilai normal kadar hemoglobin pada wanita adalah 12-16 g/dl (Adriani & Wirjatmadi, 2012). Zat besi merupakan unsur utama yang dibutuhkan untuk pembentukan hemoglobin. Menurunnya asupan zat besi dapat menurunkan kadar hemoglobin di dalam tubuh (Tarwoto & Wartonah, 2008). Hasil penelitian Kaur, et al (2006) menyatakan bahwa asupan zat besi yang kurang dapat menyebabkan remaja putri mengalami anemia. Penelitian Nelima (2015) menyatakan bahwa remaja putri yang memiliki asupan zat besi yang rendah akan berisiko 9 kali lebih besar untuk menderita anemia.

Salah satu masalah serius yang menghantui dunia kini adalah konsumsi makanan olahan atau makanan cepat saji semacam “*junk food*” yang makin digemari para remaja bukan hanya sebagai makanan kecil bahkan sebagai makan besar. Makanan seperti ini sering mengandung banyak gula serta lemak, di samping zat aditif (Arisman, 2012).

Kebiasaan makan yang diperoleh semasa remaja akan berdampak pada kesehatan dalam fase kehidupan selanjutnya, setelah dewasa dan berusia lanjut. Kekurangan zat besi dapat menimbulkan anemia dan kelelahan. Remaja memerlukan lebih banyak zat besi dan wanita membutuhkan lebih banyak lagi untuk mengganti zat besi yang hilang bersama darah haid (Arisman, 2012).

Menurut Farida (2010) dalam penelitiannya di Kudus, menemukan kasus anemia sebanyak 36.8% pada sebagian siswi yang mempunyai orang tua dengan tingkat pendapat dan pendidikan rendah. Sedangkan Briawan, Arumsari dan Pusporini, (2011) melaporkan anemia sedikit lebih banyak pada siswi SMP dan SMK di Bekasi dari 400 subjek sebanyak 38.8% kasus anemia dengan kecenderungan anemia lebih besar pada kelompok usia 13-15 tahun dan remaja putri yang berstatus gizi kurus.

Tingkat pengetahuan gizi seseorang dapat mempengaruhi perilaku dalam memilih makanan (Adriani & Wirjatmadi, 2014). Hasil Penelitian Ngatu & Rochmawati (2015) menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMKN 4 Yogyakarta. Pengetahuan akan mempengaruhi pola pikir seseorang untuk menentukan sikap dan perilaku dalam memilih makanan. Pengetahuan remaja yang baik tentang anemia adalah

hal utama dalam menjaga pemenuhan zat besi dalam makanan sehari-hari

Hasil survei pendahuluan yang peneliti lakukan pada Bulan Januari 2017 di SMKN 6 Palu dengan cara pemeriksaan Hb menggunakan alat periksa digital pada 10 responden, didapatkan 5 responden dengan kadar Hb < 12 gr/dL dan 5 responden memiliki kadar Hb \geq 12 gr/dL.

Uraian dari hal tersebut menjadi alasan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sosial ekonomi dengan kejadian anemia pada remaja putri SMK Negeri 6 Palu.

METODE

Desain, Tempat dan Waktu

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 6 Palu pada bulan Juli 2017.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja Putri SMK Negeri 6 Palu Kelas X berjumlah 142 orang, kelas XI berjumlah 129 orang dengan total 271 orang. Sampel pada penelitian ini berjumlah 162 orang yang dihitung dengan menggunakan rumus *Slovin* dengan teknik pengambilan sampel secara *Simple Random Sampling* untuk memilih sampel sesuai proporsi pada tiap kelas.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan jenis sumber data primer yang berasal dari wawancara dengan responden yaitu pengetahuan dan sosial ekonomi orang tua diukur dengan pengisian kuesioner, sedangkan kejadian anemia diukur dengan pemeriksaan kadar hemoglobin menggunakan haemometer atau metode Sahli.

Pengolahan dan analisis data

Pengolahan data dilakukan dengan cara *editing, coding, tabulasi* dan analisis data secara statistik menggunakan analisis univariat (deskriptif) untuk melihat distribusi frekuensi dari masing-masing variabel dalam bentuk persentase dan analisis bivariat (uji hipotesis untuk melihat hubungan antara variabel bebas dengan terikat. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi Square*. Data akan disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

HASIL

Berdasarkan penelitian maka diperoleh hasil pada tabel 1 dari 162 responden, yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 82 responden (50,6%), dan responden yang kurang baik sebanyak 80 responden (49,4%). Pada tabel 2 dari 162 responden, status sosial ekonomi responden dengan kategori pendapatan tinggi sebanyak 97 responden (59,9%) dan pendapatan rendah sebanyak 65 responden (40,1%). Pada tabel 3 dari 162 responden, yang tidak anemia sebanyak 89 responden (54,9%) dan yang anemia sebanyak 73 responden (45,1%).

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa dari 89 responden yang tidak anemia sebagian besar berpengetahuan baik 77 responden (93,9%) dan responden yang mengalami anemia sebagian besar berpengetahuan kurang baik sebanyak 68 responden (85%). Berdasarkan hasil uji *Chi Square* nilai $p=0,000$ ($p\ value \leq 0,05$), maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya ada hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Negeri 6 Palu.

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa dari 89 responden yang tidak anemia lebih banyak status sosial ekonomi responden dengan kategori pendapatan tinggi sebanyak 79 responden (81,4%) dan dari 73 responden yang anemia lebih

banyak status sosial ekonomi responden dengan kategori pendapatan rendah yaitu 55 responden (84,6%). Berdasarkan hasil uji *Chi Square* dengan nilai $p = 0,000$ ($p\ value \leq 0,05$), maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya ada hubungan sosial ekonomi orang tua dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Negeri 6 Palu.

PEMBAHASAN

Menurut hasil analisa peneliti, responden yang pengetahuannya baik dan menderita anemia karena responden sudah berupaya memenuhi gizi harian namun padatnya aktivitas di sekolah terkadang membuat pola istirahat responden tidak maksimal. Hasil wawancara peneliti banyaknya tugas-tugas membuat responden harus tidur larut malam dan siswi banyak mengikuti kegiatan organisasi yang ada di sekolah.

Pada responden yang memiliki pengetahuan kurang dan tidak anemia karena orang tua responden selalu menyiapkan kebutuhan gizi responden seperti sarapan bubur dan susu serta bermacam buah dan sayur. Orangtua sangat memperhatikan setiap kebutuhan dan keperluan anaknya. Selain itu pengetahuan responden yang kurang tentang anemia yang menyebabkan asupan zat besi dalam makanan tidak cukup karena rendahnya konsumsi sumber protein hewani. Rendahnya kadar hemoglobin pada remaja putri disebabkan oleh beberapa faktor antara lain adanya zat penghambat absorpsi, kebutuhan zat besi meningkat karena pertumbuhan fisik dan kehilangan darah saat menstruasi, penyakit parasit dan infeksi.

Sejalan dengan pendapat Soetjiningsih (2014) pemahaman yang kurang tentang anemia dan tidak diikuti dengan pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari seperti makan makanan yang banyak mengandung zat besi, tidak

minum es teh setelah makan dan olahraga yang teratur. Didukung oleh pendapat Khomsan dan Anwar (2013) pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian anemia. Tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia yang tinggi dapat mempengaruhi kebiasaan makan yang pada akhirnya akan mempengaruhi kadar hemoglobin.

Penelitian Caturwiningtiyas (2015) disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia remaja putri di SMA Negeri 1 Polokarto Kabupaten Sukoharjo. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik lebih besar dibandingkan dengan pengetahuan yang kurang baik. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi dan pelajaran yang di dapat oleh siswa mengenai anemia.

Hasil penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Royani (2011) yang menyatakan terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri. Kecenderungan remaja yang memiliki pengetahuan rendah terkena anemia lebih tinggi dibandingkan remaja yang memiliki pengetahuan tinggi yang terkena anemia. Adanya pengetahuan terhadap manfaat sesuatu hal, akan menyebabkan orang mempunyai sikap yang positif terhadap hal tersebut.

Dalam hal ini pengetahuan tentang anemia sangat mempengaruhi dalam kecenderungan remaja putri untuk memilih bahan makanan dengan nilai gizi yang tinggi dan mengandung zat besi yang tinggi serta apabila memiliki pengetahuan yang tinggi tentang anemia, maka bisa menghindari makanan dan minuman yang dapat menghambat penyerapan zat besi. Pengetahuan gizi bertujuan untuk merubah perilaku masyarakat kearah konsumsi pangan

yang sehat dan bergizi.

Responden yang pendapatan orang tuanya rendah dan menderita anemia karena responden tidak terlalu memperhatikan kandungan gizi yang dikonsumsi setiap harinya. Dari hasil wawancara, Responden mengatakan lebih banyak mengkonsumsi jajanan yang murah dan enak untuk di konsumsi seperti siomai, gorengan, mie instan dan lainnya yang mereka anggap enak dimakan, namun mereka tidak memperhatikan kualitas makannya. Responden lebih mementingkan kuantitas daripada kualitas gizi yang di konsumsi setiap harinya. Keadaan gizi yang tidak seimbang inilah yang membuat responden mengalami anemia.

Pada responden dengan pendapatan orang tua tinggi tidak menderita anemia karena orang tua responden dapat membeli makanan yang bergizi, dan orang tuanya selalu mempersiapkan sarapan dan makanan yang gizinya seimbang. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti, responden mengatakan orang tuanya mempersiapkan sarapan pagi dengan bubur, telur dan susu, ada juga yang mengatakan sarapan pagi dengan makan nasi porsi kecil, ditambah lauk, sayur dan buah, serta ada orang tua responden juga sudah mempersiapkan bekal makanan, seperti nasi beserta lauk yang sehat seperti ikan dan sayur bagi anaknya.

Sejalan dengan pendapat Sediaoetama (2006), faktor sosial ekonomi berikutnya adalah pendapatan keluarga. Pendapatan merupakan variabel penting bagi kualitas dan kuantitas makanan. Pendapatan merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas dan kuantitas makanan, sehingga terjadi hubungan yang erat antara pendapatan dan gizi. Peningkatan pendapatan akan berpengaruh ada perbaikan kesehatan

dan kondisi keluarga dan selanjutnya berhubungan dengan status gizi.

Didukung oleh pendapat Harper dkk (1986), keluarga yang sangat miskin, akan lebih mudah memenuhi kebutuhan makanan apabila anggota keluarganya kecil. Keluarga yang mempunyai jumlah anggota keluarga besar apabila persediaan pangan cukup belum tentu dapat mencegah gangguan gizi, karena dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga maka pangan untuk setiap anggota keluarga berkurang.

Penelitian Fatimah (2012) menyatakan bahwa besar keluarga mempunyai pengaruh pada belanja pangan. Pendapatan per kapita dan belanja pangan akan menurun sejalan dengan meningkatnya jumlah anggota keluarga. Nilai absolut belanja pangan perkapita menurun sejalan dengan ukuran ekonomi yang ada. Pendapatan per kapita menurun dengan meningkatnya jumlah anggota keluarga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Farida (2010) dalam penelitiannya di Kudus, menemukan kasus anemia sebanyak 36,8% pada sebagian siswi yang mempunyai orang tua dengan tingkat pendapat dan pendidikan rendah. Hasil penelitian di India yang dilakukan Kanani dan Poojara (2000) dalam (Fatimah, 2012) menunjukkan bahwa lebih dari 70% remaja putri dengan keluarga berpendapatan rendah mempunyai kadar Hb <11 g/dL. Ketika menggunakan batasan (*cut-off*) dari WHO sebesar 12 g/dL, maka prevalensi menjadi lebih tinggi (80-90%).

KESIMPULAN

Simpulan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Negeri 6 Palu dan ada hubungan sosial ekonomi orang tua dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Negeri 6 Palu.

SARAN

Peneliti menyarankan kepada remaja agar rutin mengkonsumsi tablet Fe sehingga angka kejadian anemia dapat dicegah. Penanggulangan anemia pada remaja putri yaitu dengan pemberian tablet tambah darah sebagai persiapan untuk menjadi calon ibu hamil, karena wanita hamil lebih banyak membutuhkan zat besi untuk pertumbuhan dan perkembangan janinnya. Saat ini pemberian tablet tambah darah bagi remaja kembali digalakkan, target pemberiannya secara nasional adalah 10% remaja putri mendapatkan tablet tambah darah dengan dosis pencegahan yaitu remaja putri 10-19 tahun atau WUS 15-45 tahun sehari satu tablet selama 10 hari saat menstruasi dan 1 tablet tiap minggunya, jadi total tablet tambah darah yang akan diterima oleh remaja putri adalah 13 tablet selama 4 bulan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penelitian dan penerbitan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M., & Wirjatmadi, B. 2014. Gizi dan Kesehatan Balita Peranan Mikro Zinc pada Pertumbuhan Balita. Jakarta. Kencana.
- Adriani, M., dan Wirjatmadi, B. 2012. Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan. Jakarta. Kencana.
- Arisman. 2012. Gizi Dalam Daur Kehidupan. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Briawan, Arumsari, E. dan Pusporini. 2011. Faktor Risiko Anemia pada Siswi Program Suplementasi. *Jurnal Gizi dan Pangan*, vol 06(01). Tersedia pada: <http://journal.ipb.ac.id/index.php/>

- kgizipangan/issue/ view/687.
- Caturwiningtiyas. 2015. Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Dengan Kejadian Anemia Remaja Putri Kelas X Dan Xi Sma Negeri 1 Polokarto. *Prodi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Farida. 2010. Determinan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. *Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang*.
- Fatimah. 2012. *Anemia dalam Gizi dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Harper. L. J. , B. J. Deaton & J. A Driskel. 1986. Pangan, Gizi dan Pertanian (Suhardjo, penerjemah). Jakarta. UI Press.
- Kaur, S., Deshmukh, P. R., Garg, B. S., & others. 2006. Epidemiological correlates of nutritional anemia in adolescent girls of rural Wardha. *Indian J Community Med*, 31(4), 255–258.
- Kemendes RI. 2012. *Program Penanggulangan anemia pada WUS*. Jakarta: Dirjen Gizi Depkes RI.
- Khomsan, A dan Anwar, F. 2013. Makan Tepat Badan Sehat. *Hikmah*.
- Nelima, D. 2015. Prevalence and Determinants of Anaemia among Adolescent Girls in Secondary Schools in Yala Division Siaya District, Kenya. *Universal Journal of Food and Nutrition Science*, 3(1), 1–9
- Ngatu, E. R., & Rochmawwati, L. 2015. Hubungan Pengetahuan tentang Anemia pada Remaja dengan Pemenuhan Kebutuhan Zat Besi pada Siswi SMKN 4 Yogyakarta. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 6(1).<http://jurnal.akbidmu.ac.id/index.php/jurnalumus/article/view/62>
- Royani. 2011. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMU Negeri Payakumbuh. *FKM-UI*.
- Soetjningsih. 2014. Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya. CV Agung Seto.
- Sediaoetama AD. Ilmu Gizi Untuk Mahasiswa dan Profesi. Jilid II. Jakarta : Penerbit Dian Rakyat. 2006
- Tarwoto, & Wartonah. (2008). Keperawatan Medikal Bedah Gangguan Sistem Hematologi. Jakarta. Trans Info Media.

Tabel 1
Distribusi Pengetahuan Remaja Putri SMK Negeri 6 Palu

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	82	50,6
Kurang Baik	80	49,4
Jumlah	162	100

Tabel 2
Distribusi Sosial Ekonomi Orang Tua Remaja Putri SMK Negeri 6 Palu

Sosial Ekonomi Orang Tua	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pendapatan tinggi	97	59,9
Pendapatan rendah	65	40,1
Jumlah	162	100

Tabel 3
Distribusi Kejadian Anemia Pada Remaja Putri SMK Negeri 6 Palu

Kejadian Anemia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Anemia	89	54,9
Anemia	73	45,1
Jumlah	162	100

Tabel 4
Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri SMK Negeri 6 Palu

Pengetahuan	Kejadian Anemia				Total (N)	P.value
	Tidak Anemia		Anemia			
	F	%	F	%		
Baik	77	93,9	5	6,2	82	0,000
Kurang Baik	12	15	68	85	80	
Jumlah	89	54,9	73	45,1	162	

Tabel 5
Hubungan Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri SMK Negeri 6 Palu

Sosial Ekonomi Keluarga	Kejadian Anemia				Total (N)	P.value
	Tidak Anemia		Anemia			
	F	%	F	%		
Pendapatan Tinggi	79	81,4	18	18,6	97	0,000
Pendapatan rendah	10	15,4	55	84,6	65	
Jumlah	89	54,9	73	45,1	162	